

Suatu Riset Empiris Mengenai Hubungan Manajemen Resiko Kredit, Ukuran, Profitabilitas Serta Kepemilikan Bank-Bank Di BEI

Denny Hambali

Universitas Teknologi Sumbawa -denny.hambali @uts.ac.id

Abstrak— This study investigates the relationship between bank size, profitability, and ownership to excess capital for credit risk management (CRM) in banks operating in Indonesia. Using data from 52 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2020 to 2023, a panel regression analysis model was applied to evaluate the relationship between these variables. The results show that bank size has a significant relationship with excess capital; larger banks tend to have more capital to manage credit risk. This finding is in line with the theory that large banks have more capacity to cope with market fluctuations and risks associated with lending. On the other hand, profitability does not show a positive and significant relationship with excess capital. This may be due to the fact that banks that highly prioritize profitability may tend to allocate their capital into more profitable investments, instead of keeping capital reserves for risk management. In addition, managerial ownership also does not show a significant relationship with excess capital. This indicates that decisions and strategies taken by managers do not necessarily contribute to strengthening capital reserves to address credit risk. This study confirms the importance of bank size and profitability in strengthening credit risk management in banks listed on the IDX. Larger bank size can provide better stability in risk management, while good profitability can help in strengthening the capital position.

Keywords: Credit Risk, Excess Capital, Bank Size, Profitability, IDX Banks

1. PENDAHULUAN

Manajemen resiko kredit (CRM) merupakan pertanda bagus tidaknya suatu sistem finansial disuatu organisasi (Mishkin, 2002), paling utama di negara berkembang (Rojas- Suarez serta Weisbrod, 2011). Riset CRM yang terdapat paling utama difokuskan pada sikap resiko badan finansial(Ayuso et al., 2004; Rochet, 2002), akibat profitabilitas (Athanasoglou et al., 2015; Staikouras serta Wood, 2004; Hoffmann, 2011); Sufian, 2021), dimensi(Laeven et al., 2021; Hannan, 2002; Jokipii serta Milne, 2011; Distinguin et al., 2013) serta kepemilikan(Mian, 2003; Micco et al., 2007; Abedifar et al., 2013; Hassan serta Dridi, 2010; Srairi, 2013) mengenai aplikasi CRM bank. Dengan begitu, terdapat cukup bukti dan informasi untuk menunjang peneliti dalam memahami aplikasi CRM bank di berbagai macam yurisdiksi atau peraturan.

Manajemen Risiko Kredit (*Credit Risk Management - CRM*) merupakan indikator penting bagi stabilitas sistem keuangan di seluruh dunia, sebagaimana diungkapkan oleh Mishkin (2002). Hal ini terutama relevan di negara-negara berkembang, di mana tantangan dalam pengelolaan risiko kredit dapat berdampak signifikan pada kesehatan ekonomi (Rojas-Suarez dan Weisbrod, 2001). Meskipun banyak penelitian CRM telah dilakukan, fokus utama dari penelitian tersebut seringkali terletak pada perilaku berisiko lembaga keuangan (Ayuso et al., 2004; Rochet, 2001), dampak profitabilitas terhadap manajemen risiko (Athanasoglou et al., 2015; Staikouras dan Wood, 2004; Hoffmann, 2011; Sufian, 2021), serta ukuran bank (Laeven et al., 2021; Hannan, 2002; Jokipii dan Milne, 2011; Distinguin et al., 2013) dan kepemilikan (Mian, 2003; Micco et al., 2007; Abedifar et al., 2013; Hassan dan Dridi, 2010; Srairi, 2013) dalam praktik CRM bank. Meskipun terdapat cukup bukti yang mendukung pemahaman tentang praktik CRM di berbagai yurisdiksi peraturan, pemahaman kita mengenai kontribusi ukuran bank, profitabilitas, dan kepemilikan terhadap kecukupan modal untuk mengatasi risiko kredit masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali hubungan ini secara lebih mendalam.

Di banyak negara, terutama negara berkembang, perhatian besar diberikan pada persyaratan modal minimum untuk menutupi risiko kredit bank. Risiko kredit telah lama dianggap sebagai penyebab utama kegagalan bank, sehingga regulator perbankan di seluruh dunia menerapkan standar minimum untuk Credit Risk Management (CRM). Hellmann et al. (2000) menyebutkan bahwa persyaratan modal minimum ini dirancang untuk melindungi stabilitas sistem keuangan dan

mengurangi kemungkinan kebangkrutan bank. Menurut Estrella et al. (2002), bank diharapkan mempertahankan modal minimum karena modal yang terlalu rendah meningkatkan risiko kebangkrutan, sementara modal yang berlebihan dapat mengurangi daya saing bank. Modal yang berlebihan, meskipun memberikan perlindungan tambahan, dianggap dapat menghambat efisiensi bank karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk ekspansi usaha tertahan. Namun, sejak tahun 1990-an, bank-bank terbesar di Amerika Serikat secara konsisten memiliki modal lebih tinggi dari persyaratan minimum. Berger et al. (2015) menunjukkan bahwa fenomena ini didorong oleh beberapa motif, termasuk perlindungan terhadap kebutuhan penerbitan saham baru dalam waktu singkat, menghindari situasi utang yang berlebihan (Myers, 1977), serta retensi laba untuk mencatat profitabilitas jangka panjang yang lebih tinggi.

Selain itu, kelebihan modal bank juga berfungsi untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Bank dengan modal berlebih memiliki kemampuan lebih baik untuk menyerap kerugian tanpa perlu bergantung pada bantuan eksternal, sehingga menghindari biaya tambahan yang timbul akibat intervensi pengawasan atau disiplin pasar (Furfine, 2001). Dengan modal yang memadai, bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham, debtholder, dan regulator, sehingga memperkuat posisinya dalam sistem keuangan global. Penelitian menunjukkan bahwa kelebihan modal tidak selalu menjadi faktor yang membuat atau merusak bank yang sehat (Majcher, 2015). Namun, bank dengan modal yang lebih besar cenderung memiliki kendali lebih baik atas portofolio pinjaman mereka, yang pada akhirnya memungkinkan mereka mencapai keuntungan yang lebih tinggi dan/atau penilaian pasar yang lebih baik (Allen et al., 2011; Berlin, 2011; Mehran dan Takor, 2011). Sebaliknya, bank yang kurang modal cenderung lebih rentan terhadap risiko berlebihan, karena mereka terpaksa mengambil langkah agresif untuk menghasilkan pendapatan yang cukup guna mendukung operasionalnya (Estrella et al., 2002). Kondisi ini menciptakan tekanan dari pemegang utang (debt holders), yang sering kali memerlukan jaminan tambahan untuk mendanai bank tersebut.

Disiplin pasar menjadi salah satu mekanisme penting dalam mendorong bank untuk mempertahankan kecukupan modal. Calomiris dan Kahn (2002) mengemukakan bahwa tekanan pasar dan regulator mendorong bank untuk menyisihkan modal yang cukup guna menghadapi potensi kerugian di masa depan. Dengan demikian, modal yang memadai tidak hanya melindungi bank dari kebangkrutan, tetapi juga mendukung stabilitas keuangan secara keseluruhan. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam rasio kecukupan modal di antara bank, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh tingkat risiko portofolio mereka (BCBS, 2014). Faktor-faktor seperti kebijakan internal bank, strategi manajemen risiko, dan struktur pasar lokal turut memengaruhi tingkat modal yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi memberikan kerangka kerja yang seragam, implementasi di lapangan sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing bank. Modal yang memadai adalah elemen krusial dalam pengelolaan risiko kredit bank, dengan mempertahankan modal yang cukup, bank dapat menghadapi tantangan keuangan dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan stakeholder, serta berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan yang berkelanjutan (Rizqi & Aliah, 2024). Oleh karena itu, pengawasan terhadap kecukupan modal tetap menjadi prioritas utama bagi regulator perbankan di seluruh dunia.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sistem perbankan di BEI, di mana bank-bank lokal telah diminta untuk menerapkan pendekatan pembobotan risiko standar yang diatur oleh Basel Accord sejak 2007 (RBI, 2012). Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan kebutuhan modal guna menutupi risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Penerapan standar ini melibatkan penilaian bobot risiko berdasarkan peringkat yang diberikan oleh lembaga pemeringkat independen dan diakui, seperti CRISIL, ICRA, CARE, dan Fitch Ratings, yang beroperasi di BEI. Seiring waktu, bank-bank di BEI secara bertahap bertransisi menuju penerapan Basel III, termasuk pengenalan model pemeringkatan internal. Model ini dirancang untuk menilai kebutuhan modal secara lebih akurat sesuai dengan profil risiko masing-masing bank (Jayadev, 2013). Pendekatan ini memperkuat salah satu pilar utama Basel Accord, yaitu pentingnya memperkirakan modal yang memadai untuk menutupi risiko kredit. Dalam setiap iterasi publikasi Basel Accord, peraturan ini diberikan perhatian yang signifikan untuk mencerminkan perubahan dan kebutuhan sistem keuangan global.

Berdasarkan peraturan Basel yang berlaku, kebutuhan modal bank sangat bergantung pada model bisnis, lokasi geografis, serta tindakan individu yang diambil oleh masing-masing bank (Schneider et al., 2017). Dalam konteks ini, bank-bank di BEI diwajibkan untuk mengintegrasikan dua komponen utama dalam struktur modal mereka: penyangga pelestarian modal dan penyangga

modal countercyclical. Kedua komponen ini dirancang untuk melindungi stabilitas bank selama periode ketidakpastian ekonomi. Saat ini, Reserve Bank of BEI (RBI) merekomendasikan pendekatan standar untuk mengelola risiko kredit. Namun, beberapa bank di BEI telah mengajukan permintaan kepada regulator untuk menggunakan model berdasarkan pemeringkatan internal, yang dianggap lebih adaptif terhadap karakteristik unik masing-masing bank (IMF, 2018). Permintaan ini mencerminkan kebutuhan bank untuk mengelola risiko kredit secara fleksibel, sambil tetap mematuhi kerangka peraturan yang ada.

Pedoman Basel III untuk persyaratan modal risiko kredit mulai berlaku pada April 2013 dan diharapkan selesai sepenuhnya diimplementasikan pada Maret 2019. Pedoman ini mencakup pengembangan sistem manajemen risiko kredit (CRM) berbasis sistem penilaian risiko internal. Sistem ini melibatkan analisis risiko, prakiraan, dan pengujian ketahanan (stress testing) yang komprehensif. Selain itu, sistem ini diwajibkan untuk ditinjau dua kali setahun oleh auditor independen guna memastikan kepatuhan dan validitas hasil analisis. Bank juga diwajibkan untuk melaporkan kualitas kredit, klasifikasi, dan cadangan secara triwulan kepada regulator (IMF, 2018). Dalam menghadapi perubahan yang cepat di pasar keuangan, baik bank maupun regulator harus secara terus-menerus meninjau dan memperbarui persyaratan modal serta kewajiban lainnya. Menurut Harle et al. (2021), inovasi keuangan memengaruhi dinamika risiko yang dihadapi oleh bank, sehingga fleksibilitas dan penyesuaian berkelanjutan dalam kerangka peraturan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, proses evaluasi dan revisi terhadap pedoman Basel harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa regulasi tetap relevan dan efektif dalam melindungi stabilitas sistem keuangan. Penerapan pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan bank secara individu, tetapi juga untuk menjaga stabilitas sistem keuangan di BEI secara keseluruhan. Dengan adopsi Basel Accord, bank-bank di BEI diharapkan mampu mengelola risiko kredit secara lebih efisien, meningkatkan daya saing, serta membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap sistem keuangan lokal. Langkah ini juga mencerminkan upaya regulator dalam menciptakan lingkungan perbankan yang lebih tangguh dan adaptif terhadap tantangan global.

Penelitian ini memiliki relevansi signifikan dalam konteks diskusi yang berkembang mengenai perlunya regulasi ketat dan penerapan persyaratan modal berbasis risiko bagi bank. Norma Basel III, yang dirancang untuk meningkatkan stabilitas keuangan global, menjadi perhatian utama bagi bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam implementasinya, regulasi ini tidak hanya berfungsi untuk memitigasi risiko sistemik, tetapi juga membantu mengatasi tantangan yang dihadapi sektor perbankan, termasuk tingginya tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loans, NPL). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi regulator, pembuat kebijakan, dan praktisi perbankan dalam mengelola risiko secara lebih efektif. Literatur mengenai manajemen risiko kredit menunjukkan bahwa perhatian terhadap permasalahan ini terus meningkat seiring berkembangnya sektor keuangan. Hull (2012) menyatakan bahwa manajemen risiko kredit merupakan salah satu bidang penting dalam pengelolaan lembaga keuangan. Namun, Fatemi dan Fouladi (2006) menyoroti minimnya bukti empiris terkait pengelolaan risiko kredit (Credit Risk Management, CRM), terutama di sektor perbankan. Salah satu asumsi yang sering muncul adalah bahwa bank besar dianggap kurang berisiko sehingga membutuhkan modal lebih sedikit untuk menutupi potensi risiko.

Namun, pandangan ini ditantang oleh hipotesis too-big-to-fail, yang menunjukkan bahwa bank besar sering kali mengambil risiko berlebihan karena mereka mengandalkan dukungan pemerintah jika terjadi kegagalan (Brewer & Jagtiani, 2013; Molyneux et al., 2010). Hal ini menimbulkan moral hazard yang signifikan, di mana bank besar cenderung mengalokasikan modal lebih rendah untuk mengelola risiko (Laeven et al., 2021). Aktivitas yang lebih berisiko sering kali menjadi penyebab utama krisis lembaga keuangan, seperti yang diamati dalam penelitian Boyd et al. (2021). Dalam konteks efisiensi skala dan diversifikasi, argumen yang diajukan oleh Wheelock dan Wilson (2001) serta Rime dan Stiroh (2003) menyebutkan bahwa skala ekonomi tersedia untuk semua bank, terlepas dari ukurannya. Bank besar umumnya memiliki keuntungan dalam hal diversifikasi portofolio pinjaman (Diamond, 1984) dan penggunaan teknologi yang canggih untuk penyaringan serta pemantauan risiko. Faktor-faktor ini memungkinkan bank besar mengurangi kebutuhan modal berlebih sebagai penyangga risiko (Jokipii & Milne, 2011). Namun, bukti empiris menunjukkan hubungan yang lebih kompleks antara ukuran bank, modal, dan risiko kredit.

Studi oleh Laeven dan Levine (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran bank dan tingkat risiko sistemik. Dengan menggunakan sampel dari 270 bank besar di 48 negara, mereka

menemukan bahwa risiko sistemik cenderung meningkat seiring bertambahnya ukuran bank. Demikian pula, Beltratti dan Stulz (2012) menemukan bahwa bank besar dengan kepemilikan terkonsentrasi menghadapi risiko idiosinkratik yang lebih tinggi. Hubungan antara profitabilitas dan modal bank juga menjadi perhatian penting. Staikouras dan Wood (2004) menunjukkan adanya hubungan negatif antara risiko bank dan profitabilitas dalam studi mereka terhadap bank-bank Eropa. Namun, Goddard et al. (2013) menemukan hasil yang berbeda, dengan bukti adanya hubungan terbalik antara profitabilitas dan modal bank. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Athanasoglou et al. (2015), memberikan bukti lebih lanjut tentang hubungan signifikan antara kapitalisasi pasar, risiko kredit, dan kinerja bank. Dengan memahami dinamika ini, regulator dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk memastikan stabilitas keuangan, mengurangi moral hazard, dan meningkatkan manajemen risiko di sektor perbankan. Hal ini tidak hanya penting bagi stabilitas sistem keuangan nasional tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Penelitian mengenai hubungan antara risiko kredit, kepemilikan bank, dan excess capital terhadap profitabilitas bank menunjukkan hasil yang beragam, khususnya di negara-negara berkembang seperti Cina dan Indonesia. Sufian (2021) menemukan bahwa di negara berkembang, seperti Cina, bank komersial dengan risiko kredit, kapitalisasi, dan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Namun, likuiditas dan overhead secara negatif memengaruhi profitabilitas bank umum. Tan dan Floros (2012) menambahkan bahwa bank komersial milik negara dengan kapitalisasi besar justru menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah, diukur dengan return on equity (ROE). Victor et al. (2007) mengkaji kinerja bank saham gabungan dan bank komersial kota terbesar di Cina. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank saham gabungan memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank umum milik negara maupun bank kota. Sebaliknya, Heffernan dan Fu (2010) melaporkan bahwa bank pedesaan di Cina menunjukkan kinerja lebih unggul dibandingkan bank milik negara. Berdasarkan studi ini, diajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara excess capital untuk menutupi risiko kredit dengan profitabilitas bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kepemilikan bank juga menjadi salah satu faktor yang dianggap memengaruhi praktik manajemen risiko. Namun, bukti empiris dalam literatur terkait masih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan memengaruhi tingkat risiko yang diambil oleh bank. Saunders et al. (1990) dan Gorton dan Rosen (1995) menemukan bahwa kepemilikan dapat memengaruhi preferensi risiko bank. Namun, Kwan (2004) tidak menemukan perbedaan signifikan dalam praktik manajemen risiko antara bank publik dan bank swasta di Amerika Serikat. Penelitian di Eropa, seperti yang dilakukan oleh Iannotta et al. (2007), menunjukkan bahwa bank milik negara cenderung memiliki kualitas pinjaman yang lebih rendah dan menghadapi risiko kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan bank lain. Studi serupa dilakukan Sapienza (2004) di Italia dengan hasil yang mendukung temuan ini. Namun, dalam konteks Timur Tengah dan Afrika Utara, perbedaan stabilitas antara bank syariah dan bank konvensional tidak signifikan (Taboada, 2011; Abedifar et al., 2013). Sebaliknya, Sriri (2013) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki risiko kredit lebih rendah dibandingkan bank konvensional.

Di negara berkembang, produktivitas bank umum sering dikaitkan dengan alokasi sumber daya yang tidak efisien, karena tujuan kebijakan pemerintah cenderung mendikte keputusan alokasi modal. Micco dan Panizza (2006) serta Micco et al. (2007) menegaskan bahwa bank milik negara cenderung memiliki tingkat produktivitas lebih rendah dibandingkan bank swasta. Data serupa juga ditemukan oleh Mian (2003) dan Firth et al. (2021) di pasar negara berkembang. Sharifi et al. (2021) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan bank dengan praktik manajemen risiko operasional. Namun, Pennathur et al. (2012) menunjukkan bahwa risiko gagal bayar lebih rendah pada bank milik negara karena kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan berbasis komisi. Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa bank sektor publik di Indonesia memiliki excess capital yang lebih tinggi dibandingkan bank sektor swasta. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa bank milik pemerintah memiliki kebebasan operasi yang lebih rendah akibat intervensi dari politisi dan birokrat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan antara bank sektor publik dan swasta dalam hal excess capital untuk menutupi risiko kredit, serta implikasinya terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dan pengambilan keputusan dalam manajemen risiko perbankan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengamatan tahunan terhadap 52 bank di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Sumber data diambil dari IDX atau BEI, sebuah database yang disusun oleh IDX. Basis data ini berisi informasi yang diambil dari laporan tahunan bank serta sumber-sumber lainnya. Data yang diperoleh sebelumnya telah digunakan dalam berbagai penelitian, termasuk analisis manajemen risiko di bank-bank di Indonesia (Sharifi et al., 2021), inovasi di kalangan staf bankir (Ghosh, 2021), dan hubungan antara bank dan pelanggan selama krisis keuangan (Pennathur dan Viswasrao, 2014). Dalam penelitian ini, kelebihan modal didefinisikan sebagai selisih antara modal aktual yang dimiliki oleh bank di Indonesia, yang digunakan untuk menutupi risiko kredit, dan modal minimum yang diharuskan oleh regulasi. Definisi ini penting untuk memahami bagaimana bank-bank tersebut dapat mengelola risiko kredit secara efektif dan apakah ukuran, profitabilitas, serta kepemilikan berkontribusi terhadap kecukupan modal tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kapasitas operasional dan skala bank. Dalam konteks penelitian perbankan, ukuran perusahaan sering didefinisikan sebagai jumlah total simpanan dan uang muka yang dimiliki bank. Sharifi dkk. (2021) memanfaatkan metrik ini untuk menguji hubungan antara ukuran bank dan praktik manajemen risiko operasional di bank-bank yang beroperasi di Indonesia. Ukuran perusahaan sering diasosiasikan dengan kemampuan bank untuk mengelola risiko secara lebih efektif, mengingat bank yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menerapkan teknologi canggih dan diversifikasi portofolio. Profitabilitas bank, yang diukur melalui return on assets (ROA), juga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan efisiensi manajemen. ROA mengukur sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari setiap unit aset yang dimilikinya. Sebagai salah satu indikator yang banyak digunakan dalam literatur perbankan, ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan dan investasi bank untuk menghasilkan keuntungan (Hassan dan Bashir, 2003). Penelitian sebelumnya, seperti Athanasoglou et al. (2015), Garcia-Herrero et al. (2021), dan Golindan Delhaise (2013), telah menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas utama dalam analisis kinerja bank. Dalam penelitian ini, ROA dihitung sebagai rasio laba bersih terhadap total aset, dinyatakan dalam bentuk persentase.

Kepemilikan bank juga menjadi variabel penting dalam analisis hubungan antara ukuran, profitabilitas, dan manajemen risiko. Dalam penelitian ini, kepemilikan didefinisikan sebagai variabel dummy yang mengelompokkan bank menjadi dua kategori: sektor publik (bank milik negara) dan sektor swasta. Sampel penelitian mencakup 21 bank publik dan 13 bank swasta yang beroperasi di Indonesia selama periode 2021. Perbedaan kepemilikan ini dapat memengaruhi kebijakan manajemen risiko dan strategi operasional yang diterapkan oleh masing-masing jenis bank. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank milik negara sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fleksibilitas operasional akibat intervensi pemerintah dan birokrasi. Hal ini dapat memengaruhi profitabilitas dan manajemen risiko secara keseluruhan. Di sisi lain, bank swasta cenderung lebih fokus pada efisiensi operasional dan pengelolaan risiko untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, bukti empiris tentang dampak kepemilikan terhadap manajemen risiko dan kinerja keuangan masih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank milik negara memiliki kualitas pinjaman yang lebih rendah dan menghadapi risiko kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta (Iannotta et al., 2007; Sapienza, 2004). Dalam penelitian ini, model empiris dievaluasi untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen risiko kredit (CRM), ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan bank di Indonesia. Model ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi manajemen risiko kredit di sektor perbankan. Dengan memanfaatkan data dari 34 bank selama periode penelitian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perbedaan strategi manajemen risiko antara bank publik dan swasta. Model berikut sedang dievaluasi untuk mengeksplorasi hubungan antara CRM, ukuran, profitabilitas, dan kepemilikan bank-bank di Indonesia:

$$ECTAi, t = \alpha + \beta_1 Si, t + \beta_2 ROAi, t + \beta_3 OSi, t + \epsilon i, t$$

Dimana:

$ECTAi, t$: (% (kelebihan modal / aset tertimbang menurut risiko) untuk bank 'i' pada periode 't')

OSi, t : dummy kepemilikan untuk bank 'i'

$\epsilon i, t$: istilah kesalahan acak (eror)

Persamaan (1) diestimasi dengan menggunakan data dari semua bank di Indonesia (pooled MNCs), seperti yang ditunjukkan pada kolom 1 di Tabel 3. Namun, hasil estimasi ini mungkin bias akibat adanya variabel yang dihilangkan. Oleh karena itu, metode data panel dipilih sebagai pendekatan yang lebih andal. Untuk memeriksa keberadaan efek tetap (fixed effects atau FE), dilakukan uji "F." Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, karena nilai estimasi "F" (3,11) melebihi nilai ambang batas. Dengan demikian, model yang diusulkan tidak dapat diestimasi menggunakan pendekatan pooled least squares. Selanjutnya, model dengan efek tetap (FE) dan efek acak (RE) dievaluasi (kolom 2 dan 3, Tabel 3). Untuk menentukan apakah perbedaan spesifik bank bersifat tetap atau acak, dilakukan uji Hausman (1978). Berdasarkan hasil uji ini, hipotesis nol tidak ditolak karena statistik uji (0,17) lebih kecil dari nilai kritis chi-square (3,84) pada tingkat signifikansi 5% dengan 1 derajat kebebasan. Hasil ini mengindikasikan bahwa model dengan efek acak (RE) lebih efisien dibandingkan model dengan efek tetap (FE). Temuan ini juga didukung oleh uji tambahan, seperti Breusch dan Pagan (1979) serta uji pengali Lagrange (LM) untuk efek acak. Dalam hal ini, hipotesis nol ditolak karena nilai LM (101,17) lebih besar dari nilai kritis, sehingga menunjukkan adanya efek acak yang signifikan.

Selain itu, potensi autokorelasi dalam data panel juga dievaluasi. Untuk mengatasi kemungkinan ini, metode kuadrat terkecil yang digeneralisasi (Feasible Generalized Least Squares atau FGLS) digunakan untuk mengestimasi parameter model (kolom 4, Tabel 3). Pendekatan FGLS dipilih karena metode ini valid untuk model regresi data panel yang melibatkan deret waktu dan cross-sectional. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa parameter autokorelasi bersifat homogen di semua grup. Uji Wooldridge (2002) dilakukan untuk mengkonfirmasi keberadaan autokorelasi, dan hasilnya menunjukkan statistik sebesar 39,561 pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menegaskan adanya autokorelasi dalam data panel. Selain itu, keberadaan heteroskedastisitas antar kelompok juga diuji, dan hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak karena nilai LM (101,17) lebih besar dari nilai kritis. Oleh karena itu, pendekatan FGLS digunakan untuk memperbaiki masalah ini dan memberikan estimasi parameter yang lebih akurat.

Metode kuadrat terkecil yang digeneralisasikan (FGLS) digunakan untuk mempelajari hubungan yang diduga, karena merupakan model regresi data panel dengan dimensi deret waktu dan cross-sectional. Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa parameter autokorelasi adalah sama untuk semua grup. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji Wooldridge (2002) menunjukkan adanya autokorelasi, dengan statistik uji sebesar 39,561 pada tingkat signifikansi 1%. Selain itu, pengujian heteroskedastisitas menunjukkan adanya heteroskedastisitas antar kelompok, yang mengindikasikan perbedaan varians di setiap unit observasi. Dalam hal ini, hipotesis nol terkait tidak adanya heteroskedastisitas ditolak. Uji Wald yang dimodifikasi menghasilkan nilai statistik sebesar 1482, yang menegaskan keberadaan heteroskedastisitas dalam model. Adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas ini menegaskan pentingnya penggunaan metode FGLS, yang valid untuk data panel dengan masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Oleh karena itu, estimasi parameter dilakukan menggunakan model FGLS, sebagaimana ditunjukkan pada kolom 4 di Tabel 3. Pendekatan ini memungkinkan perbaikan terhadap bias yang mungkin timbul dari pooled least squares maupun metode lainnya yang tidak mempertimbangkan sifat spesifik data panel. Hasil estimasi FGLS juga mendukung hubungan yang diusulkan dalam penelitian, dengan nilai parameter yang konsisten dengan harapan apriori. Koreksi terhadap autokorelasi dan heteroskedastisitas memastikan bahwa estimasi model dapat dipercaya dan valid secara statistik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami hubungan antara variabel dalam model regresi data panel yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank berhubungan positif dengan kelebihan modal yang dialokasikan untuk CRM (baris 1 dari Tabel 3). Hal ini sesuai dengan temuan Berger dan Bouwman (2013) dan Bhagat et al (2015) menjelaskan bahwa bank yang lebih besar memiliki ekses modal yang lebih tinggi karena risiko kredit yang mereka hadapi lebih tinggi karena ukuran portofolio pinjaman yang lebih besar. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan dan profitabilitas bank, serta kelebihan modal yang mereka miliki. Ringkasan statistik untuk bank sampel kami termasuk dalam Tabel 1. Log kelebihan modal memiliki rata-rata -1,18 dan standar deviasi 1,42, sedangkan log ukuran bank memiliki rata-rata 13,93 dengan standar deviasi 1,66. Koefisien inflasi yang dihitung dari varians mengkonfirmasi tidak adanya multikolinearitas antara variabel.

Tabel 1 Uji Statistik

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Kelebihan Modal	-1.19	1.43	-7.52	4.39
Ukuran perusahaan	13.93	1.67	7.63	20.37
Profitabilitas	-0.21	0.63	-2.66	0.67
Kepemilikan perusahaan	0.62	0.49	0.00	1.00

Sumber: data diolah, 2025

Tabel 2 Matriks Korelasi

Variabel	Bank Size	ROA	Ownership
Ukuran perusahaan	1.00		
Profitabilitas	-0.16	1.00	
Kepemilikan perusahaan	0.56	0.41	1.00

Sumber: data diolah, 2025

Tabel 3 Hubungan Antara Ukuran, Profitabilitas, Kepemilikan Dan (%) Kelebihan Modal Untuk Risiko Kredit Yang Dimiliki Oleh Bank-Bank Di BEI (variabel terikat = ECTAA)

Variabel	Pooled OLS	FE	RE	Feasible generalised least squares
Size ^a	0.21" (0.10)	0.22 (0.12)	0.23" (0.11)	0.21** (0.10)
ROA ^a	0.11 (0.19)	0.04 (0.14)	0.06 (0.14)	0.11 (0.19)
Ownership	0.12 (0.31)	-0.16 (0.56)	0.12 (0.31)	- -
Constant	-4.19** (1.32)	-4.17** (1.66)	-4.46*** (1.47)	-4.19*** (1.31)
R-squared	0.04	0.04	0.04	-
F-test/Wald /2	3.11 (0.02)	1.64 (0.19)	4.79 (0.18)	9.55 (0.00)
Number of banks	34	34	34	34
Hausman test	- -	0.17 (0.92)	-	- -

Notes: ^aNatural logarithm.

Robust Standard errors in parentheses.

***p < 0.01, **p < 0.05.

Sumber: data diolah, 2025

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti menganalisis hubungan antara kelebihan modal yang dimiliki untuk menutupi risiko kredit, ukuran, profitabilitas, dan kepemilikan bank-bank di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara excess capital untuk menutupi risiko kredit dan ukuran bank. Bank-bank yang lebih besar memiliki kelebihan modal untuk risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lebih kecil. Temuan ini mengonfirmasi bukti sebelumnya mengenai hubungan positif antara ukuran dan kelebihan modal yang dimiliki oleh bank untuk mengelola risiko kredit (Laeven dan Levine, 2021; Berger dan

Bouwman, 2013; Bhagat et al., 2015). Namun, hasil tersebut bertentangan dengan harapan apriori yang menyatakan bahwa bank yang lebih kecil seharusnya memiliki kelebihan modal yang lebih tinggi sebagai penyanga terhadap kerugian kredit. Bank-bank yang lebih besar menggunakan model dan sistem yang lebih canggih untuk menilai dan mengelola risiko kredit, sehingga diharapkan memiliki kelebihan modal yang relatif lebih sedikit.

Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara modal untuk menutupi risiko kredit pada bank sektor publik dan sektor swasta. Perbedaan dalam profitabilitas tampaknya tidak mempengaruhi kelebihan modal yang dimiliki oleh bank. Bank sektor publik diharapkan dapat memanfaatkan dukungan pemerintah dan mempengaruhi regulator untuk menjaga tingkat kelebihan modal tetap rendah, mengingat komitmen mereka dalam memastikan aliran kredit ke berbagai sektor ekonomi. Namun, data yang ditemukan tidak mendukung ekspektasi apriori tentang adanya perbedaan kelebihan modal antara sektor publik dan sektor swasta. Dukungan anggaran pemerintah telah berkurang selama bertahun-tahun, dan bank-bank sektor publik kini diminta untuk meminjam dari pasar, seperti halnya perusahaan milik negara lainnya. Bank Indonesia (BI) secara umum tidak membedakan antara bank sektor publik (milik pemerintah) dan bank sektor swasta, dan persyaratan peraturan dipenuhi tanpa adanya konsesi khusus untuk bank sektor publik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara modal yang digunakan untuk menutupi risiko kredit pada bank sektor publik dan sektor swasta. Dalam penelitian ini, hasil mengenai profitabilitas dan kelebihan modal bank di daerah tidak konsisten dengan temuan penelitian yang dilaporkan oleh Goddard et al. (2013), Atanasoglu dkk. (2015), Sufyan (2021), serta Tan dan Floros (2012). Dengan demikian, data tentang hubungan antara kelebihan modal dan profitabilitas bank di berbagai negara, yang memiliki infrastruktur peraturan dan kelembagaan yang berbeda, menunjukkan hasil yang ambigu dan terkadang bertentangan.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi regulator, karena bank perlu menyesuaikan komitmennya agar sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan ekonomi serta sistem keuangan bank saat ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah persyaratan kecukupan modal yang seragam untuk berbagai negara dapat dibenarkan, mengingat perbedaan kondisi di negara berkembang dan sistem keuangan yang ada. Kredit bank terus menjadi sumber modal yang signifikan di negara-negara seperti di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi sistem keuangan di Indonesia, mengingat rekening deposito bank mencakup sedikit lebih dari setengah dari total aset keuangan yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah tersebut. Namun, pertumbuhan simpanan bank mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir karena persaingan dari aset keuangan lainnya, seperti produk reksa dana dan lainnya. Selain itu, disintermediasi keuangan semakin meningkat, di mana perusahaan dengan peringkat kredit yang baik dapat langsung meminjam dari penabung. Oleh karena itu, bank-bank di Indonesia harus bersaing dengan perantara keuangan lainnya untuk memobilisasi tabungan dengan menawarkan suku bunga yang menarik dan dapat menarik minat calon nasabah.

Bank juga dihadapkan pada pilihan untuk meminjamkan kepada peminjam berisiko atau berinvestasi pada obligasi pemerintah. Saat ini, pertumbuhan bank masih berada di bawah tekanan, dan bank dipaksa untuk meningkatkan pendapatan non-bunga mereka. Sebagai upaya untuk meningkatkan ukuran portofolio pinjaman, bank dapat menambah stok aset non-performing (NPA) mereka, meskipun hal ini harus dilakukan dengan tetap memperhatikan norma kehati-hatian dan sistem yang tepat untuk memperkirakan serta memantau risiko kredit. Beberapa bank telah mengalami kerugian besar di masa lalu akibat adanya kesenjangan signifikan dalam sistem mereka untuk menyetujui dan memantau pinjaman, terutama untuk perusahaan besar. Kegagalan bank dapat berakibat fatal bagi ekonomi di wilayah Indonesia, karena kapasitas sistem keuangan di daerah tersebut untuk menanggung guncangan seperti itu sangat diragukan. Selanjutnya, penelitian ini akan menarik bagi regulator dan pembuat kebijakan di seluruh Indonesia, karena membahas isu-isu yang relevan dalam konteks krisis keuangan nasional yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risiko perbankan syariah. *Tinjauan Keuangan*, 17(6), 2035-2096.
- Agusman, A., Monroe, G. S., Gasbarro, D., & Zumwalt, J. K. (2015). Akuntansi risiko dan metrik di pasar modal: Bukti dari bank Asia 1998-2003. *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 32(4), 480-488.
- Allen, F., Carletti, E., & Marquez, R. (2011). Persaingan pasar kredit dan regulasi modal. *Tinjauan Keuangan*, 24(4), 983-1018.
- Atanasoglu, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2015). Perbankan, industri dan penentu makroekonomi profitabilitas bank. *Jurnal Pasar Keuangan Internasional, Lembaga dan Uang*, 18(2), 121-136.
- Ayuso, J., Perez, D., & Saurina, J. (2004). Apakah penyanga modal prosiklikal? Data panel Spanyol. *Jurnal Intermediasi Keuangan*, 13(2), 249-264.
- Baele, L., De Jonghe, O., & Vander Vennet, R. (2007). Apakah diversifikasi nilai pasar saham perbankan? *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 31(7), 2013-2023.
- Bawa, J. K., Goyal, V., Mitra, S. K., & Basu, S. (2018). Analisis NPA bank di Indonesia: Menggunakan kerangka rasio keuangan komprehensif. *Tinjauan Manajemen IIMB*, 31(1), 51-62.
- Bank for International Settlements (BCBS). (2014). Perhitungan persyaratan modal minimum: Kertas penasehat yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlements. [Online] <https://www.bis.org/publ/bcbs128b.pdf>
- Beltratti, A., & Stulz, R. M. (2012). Krisis kredit di seluruh dunia: Mengapa beberapa bank berkinerja lebih baik? *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 105(1), 1-17.
- Berger, A. N., & Bouwman, S. H. (2013). Bagaimana modal mempengaruhi kinerja bank selama krisis keuangan? *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 109(1), 146-176.
- Berger, A. N., DeYoung, R., Flannery, M. J., Lee, D., & Oztekin, O. (2015). Bagaimana lembaga perbankan besar mengelola rasio modal? *Jurnal Penelitian Jasa Keuangan*, 52(2-3), 123-149.
- Berlin, M. (2011). Bisakah kita menjelaskan struktur modal bank? *Business Review*, Q2, 1-11.
- Bhagat, S., Bolton, B., & Lu, J. (2015). Ukuran, leverage dan penerimaan risiko lembaga keuangan. *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 59(C), 520-537.
- Bhat, G., Ryan, S. G., & Vyas, D. (2012). Implikasi pemodelan risiko kredit oleh bank pada ketepatan waktu cadangan kerugian pinjaman dan prosiklikitas pinjaman. Dipresentasikan pada konferensi mini JAR/NY Fed, Lokakarya Riset Akuntansi NYU, Maret. [Online] https://papers.ssm.com/sol3/Papers.cfm?abstract_id=1978409
- Boyd, J. H., Jagannathan, R., & Kwak, S. (2021). Apa yang menyebabkan gangguan keuangan saat ini dan apa yang dapat kita lakukan tentang ini? *Jurnal Manajemen Investasi*, 7(1), 1-17.
- Sikat, T. S., & Pagan, A. R. (1979). Uji sederhana untuk heteroskedastisitas dan variasi koefisien acak. *Econometrica*, 47(5), 1287-1294.
- Brewer, E., & Jagtiani, J. (2013). Berapa banyak bank membayar untuk menjadi terlalu besar untuk gagal dan menjadi penting secara sistem? *Journal of Financial Services Research*, 43(1), 1-35.
- Rizqi, R. M., & Pratiwi, A. (2024). Tax Avoidance Assessment In Relation To The Institutional Ownership, Size Of The Company, And Profitability. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 17(1), 56-73.